

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam yang pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India, dan kebudayaan Arab. Kebudayaan Tionghoa menyebar dengan cepat di Indonesia karena adanya pendatang dari daratan China ke Nusantara. Tionghoa merupakan sebutan untuk masyarakat keturunan Tiongkok yang menetap di Indonesia. Menurut (Eng, 2017), masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia terbagi kedalam 2 jenis, yaitu Tionghoa totok dan peranakan. Tionghoa totok adalah mereka yang lahir di Tiongkok dan masih fasih berbahasa. Sedangkan Tionghoa peranakan, umumnya sudah memiliki darah campuran, seperti contoh ayah Tionghoa dan ibu *non*-Tionghoa. Bahasa ibu yang digunakan oleh peranakan Tionghoa adalah bahasa Indonesia. Keberadaan peranakan Tionghoa tersebar diberbagai wilayah, salah satunya adalah di Tangerang.

Tionghoa peranakan dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Keturunan ini merupakan silsilah adanya perkawinan antara orang Tionghoa dengan warga pribumi. Istilah Cina Benteng ini disematkan untuk sebutan masyarakat Tionghoa yang tinggal di daerah Tangerang (Eng, 2017). Masyarakat Cina Benteng membuka lahan pertanian, perkebunan, tempat tinggal, dan tempat ibadah. Tempat ibadah ini dikenal sebagai kelenteng. Peranakan Tionghoa ini kian membangun sebuah Kelenteng yang diberi nama Kelenteng *Boen Tek Bio*. Kelenteng ini dibangun sejak 1684 dengan atap berbentuk rumbia. Penamaan *Boek Tek Bio* memiliki makna tertentu, kata "*Boen*" berarti intelektual, "*Tek*" berarti kebajikan, dan "*Bio*" berarti tempat ibadah. *Boen Tek Bio* memiliki makna yaitu tempat ibadah untuk membentuk umat yang berintelektual dengan penuh kebajikan. Kelenteng *Boen Tek Bio* ini merupakan kelenteng tertua yang menjadi saksi sejarah etnis Tionghoa di Tangerang.

Para umat yang datang ke kelenteng memiliki tujuan yang berbeda-beda. *Worldview* yang dimiliki masyarakat Tionghoa sangat dipengaruhi oleh filosofi *Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme* (National Geographic, 2023). Nilai-nilai utama dalam budaya Tionghoa meliputi *filial piety* (bakti anak kepada orang tua), penghormatan kepada leluhur, kerja keras, dan berpendidikan (Olivia, 2023). Kepercayaan tradisional juga mencakup praktik-praktik keagamaan yang melibatkan penghormatan kepada dewa-dewi, roh leluhur, dan ritual-ritual tertentu pada perayaan-perayaan penting seperti Tahun Baru Imlek (Eng, 2017).

Imlek didasarkan pada penanggalan Tiongkok, yang juga dikenal sebagai penanggalan *lunar*. Penanggalan ini berdasarkan pada siklus bulan, dengan setiap bulan dimulai pada saat bulan baru dan berakhir pada saat bulan purnama. Tahun baru Imlek biasanya jatuh pada bulan pertama dalam penanggalan Tiongkok, yang sering kali bertepatan dengan bulan Januari atau Februari (Mufid, 2022). Berdasarkan sistem peredaran bulan, hal ini berkaitan dengan penyambutan musim semi atau disebut sebagai *Sin Cia* (新正). Masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa sebelum pergantian tahun dan menyambut Hari Raya Imlek, semua hal buruk harus ditinggalkan. Sehingga tidak berpengaruh untuk kehidupan dimasa mendatang. Umumnya, sebelum menyambut Hari Raya Imlek, masyarakat Tionghoa mengunjungi kelenteng untuk melakukan ritual penghormatan kepada para dewa-dewi.

Ciamsi merupakan salah satu bentuk praktik ritual untuk melakukan penghormatan kepada para dewa-dewi. *Ciamsi* terdiri dari dua huruf, yakni *Ciam* (籤) yang berarti tanda atau petunjuk dan *Si* (詩) yang berarti puisi. *Ciamsi* dapat diartikan sebagai syair-syair puisi yang berisikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan atau permasalahan umat yang datang ke kelenteng untuk meminta petunjuk dan pertolongan dari para dewa-dewi (Rusdianto & Azeharie, 2020). Ritual *Ciamsi* ini dipergunakan untuk melihat peruntungan nasib. Praktik membaca peruntungan nasib telah menjadi bagian integral dari budaya Tionghoa selama berabad-abad. Hal ini terkait dengan keyakinan adanya konsep takdir dan karma, yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan seseorang. Salah

satu tujuan utama dari praktik membaca peruntungan adalah untuk mencari petunjuk atau arahan mengenai keputusan-keputusan penting yang akan diambil dalam hidup, baik itu terkait dengan karir, hubungan, kesehatan, keuangan, pendidikan, dan lainnya (Respati, 2017). Dalam situasi yang penuh ketidakpastian, membaca peruntungan dapat memberikan rasa aman untuk mengantisipasi sesuatu di masa depan.

Rangkaian proses ritualistik untuk memohon petunjuk dari para dewa-dewi melalui *Ciamsi* ini disebut sebagai *Kiu Ciam* (*Qiu Qian* (求籤) yang memiliki arti "Memohon *Ciam* (Petunjuk)" (Eng, 2017). *Ciamsi* merupakan salah satu ritual yang cukup sakral, yang mana pelaksanaannya harus dilakukan di kelenteng. Terdapat rangkaian proses dari ritual ini yang harus di laksanakan oleh umat yang ingin melakukan *Ciamsi*. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait rangkaian proses dari ritual *Ciamsi* sebagai aktivitas membaca peruntungan, pemaknaan dari rangkaian proses ritual, dan bagaimana masyarakat etnis Tionghoa khususnya Cina Benteng memaknai ritual tersebut. Fokus kajian penelitian ini terletak pada simbol-simbol, tanda, dan makna berdasarkan konsep semiotika budaya. Selain itu, fenomena komunikasi yang akan diteliti dalam penelitian ini berfokus pada fenomena komunikasi budaya dan komunikasi ritual.

Komunikasi budaya memahami bahwa praktik-praktik seperti membaca peruntungan tidak hanya sekadar tindakan individual, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma budaya yang diwariskan. Ritual menjadi cara bagi manusia untuk memahami dan memaknai budaya mereka (Dasih & Indraswari, 2022). Simbol-simbol agama menguatkan keyakinan akan pentingnya pelaksanaan ritual, hal ini menciptakan nilai-nilai sakral yang mendalam. Simbol-simbol dalam ritual *Ciamsi* merupakan bagian penting untuk identitas masyarakat etnis Tionghoa khususnya Cina Benteng. Praktik membaca peruntungan dalam masyarakat Tionghoa merupakan contoh yang menarik dari bagaimana komunikasi budaya dan komunikasi ritual saling terkait dan berdampak pada dinamika sosial dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam berbagai aspek dari ritual *Ciamsi* yang dilaksanakan di Kelenteng Boen Tek Bio. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana rangkaian proses ritual *Ciamsi* dilaksanakan, serta mengidentifikasi simbol-simbol, tanda, dan makna yang terkandung dalam ritual tersebut, berdasarkan konsep semiotika budaya. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat etnis Tionghoa, khususnya Cina Benteng, memaknai ritual *Ciamsi* dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan meneliti peran komunikasi budaya dan komunikasi ritual dalam pelaksanaan dan pelestarian ritual *Ciamsi* dikalangan masyarakat etnis Tionghoa. Melalui kajian ini, diharapkan dapat mengungkap bagaimana praktik ritual *Ciamsi* mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma budaya yang diwariskan dalam masyarakat etnis Tionghoa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berikut merupakan fokus pertanyaan penelitian yang disusun peneliti untuk mendukung hasil dari penelitian ini:

- 1) Bagaimana pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dari simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Ciamsi*?
- 2) Bagaimana pemaknaan kelompok etnis Tionghoa khususnya Cina Benteng terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Ciamsi*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari 2 tujuan penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian diatas:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dalam simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Ciamsi*.

- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemaknaan kelompok etnis Tionghoa khususnya Cina Benteng terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Ciamsi*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang akademis dan praktis.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian bidang komunikasi antarbudaya terkait dengan ritual budaya *Ciamsi* pada komunitas etnis Tionghoa Cina Benteng. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika budaya, khususnya dalam ritual budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membangun identitas masyarakat Tionghoa Cina Benteng untuk memahami pemaknaan dari proses ritual *Ciamsi*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas budaya Tionghoa Cina Benteng dengan memahami dan menjaga nilai-nilai serta tradisi keagamaan mereka.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan, di antaranya:

- 1) Data dari temuan penelitian ini mungkin belum dapat digeneralisasi secara luas, objek penelitian berfokus hanya pada satu kelenteng, yaitu Kelenteng Boen Tek Bio dan masyarakat Cina Benteng. Mengingat, setiap kelenteng dan wilayah memiliki nuansa yang berbeda dalam praktik ritual *Ciamsi*.
- 2) Durasi waktu yang terbatas. Peneliti melakukan observasi selama kurang lebih 5 bulan, penelitian dimulai pada Oktober 2023 sampai Maret 2024. Hal ini membuat peneliti tidak dapat menangkap seluruh aspek nuansa dalam kurun waktu yang lebih lama.